

Analisa Teori Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq¹, Gideon Setyo Budiwitjaksono²

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, 60294, Jawa Timur, Indonesia.

² Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, 60294, Jawa Timur, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

JEL Classification:

Key words:

Fraud pentagon, financial reporting, agency theory, accrual quality

DOI:

10.14414/jebav.

ABSTRACT

Financial statements are the results of financial reporting that can describe the results of an entity's financial performance for a period. In other hand, it can cause managers in an entity to fraudulent financial reporting because they want to describe good financial performance. This proves that fraudu-lent financial reporting cases in Indonesia are a matter of weak internal control in an entity. This study aims to test fraud pentagon theory in de-tecting fraudulent financial reporting. The object of this research is testing on financial target, financial stability, external pressure, ineffective moni-toring, nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO, political connection and company existence against fraud-ulent financial reporting of companies classified in the LQ45 index on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the period 2015-2017. This study uses 78 annual report data taken with proportional random sampling based on the number of proportions in each sector of the company. Data analysis using multiple regression analysis. The results of this study indicate that financial stability and frequent number of CEO can be used to detect fraudulent financial reporting. While, financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, political connection and company existence cannot be used to de-tect fraudulent financial reporting.

ABSTRAK

Laporan keuangan adalah hasil dari pelaporan keuangan yang dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan suatu entitas selama satu periode. Dilain sisi, dapat menyebabkan manajer pada suatu entitas melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena ingin menggambarkan kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus kecurangan pelaporan keuangan di indonesia merupakan bagian dari lemahnya pen-gendalian internal pada suatu entitas. Penelitian ini bertujuan untuk men-guji teori fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keu-angan. Obyek penelitian ini adalah pengujian terhadap financial target, financial stability, external pressure, innefective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO, po-litical connection dan company existence terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terklasifikasi dalam LQ45 pada BEI sela-ma periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan 78 data laporan tahunan yang diambil dengan proportional random sampling berdasarkan jumlah proporsi pada tiap sektor perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability dan frequent number of CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, financial target, external pressure, innefective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, political connection dan company existence tidak ber-pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan berisi tentang informasi mendasar mengenai kinerja perusahaan yang disajikan untuk pemangku kepentingan (*Stakeholder*) seperti pemegang saham, pemegang obligasi, kreditur, pemasok, karyawan

dan manajemen. Laporan Keuangan juga menggambarkan hasil kinerja perusahaan selama satu periode terakhir, semakin baik laporan yang diungkapkan manajemen perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan yang digambarkan pada laporan keuangan. I

* Corresponding author, email address: ¹ aputra585@gmail.com, ² gidboediono@gmail.com.

Made Sudana (2011:15) menyatakan bahwa informasi pada laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak berkepentingan (*Stakeholder*) sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh, bagi kreditur, informasi pada laporan keuangan dapat menggambarkan tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan, yang mana pada informasi tersebut sangat diperlukan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit untuk perusahaan tersebut.

Ratmono dkk (2014) mengatakan bahwa manajer memiliki kepentingan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak baik, walaupun dengan memanipulasi beberapa informasi pada laporan keuangan agar laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan lebih baik meskipun pada kenyataannya kinerja perusahaan kurang baik. Tindakan kecurangan yang dilakukan manajer dalam upaya memanipulasi laporan keuangan agar tampak lebih baik dapat disebut sebagai *fraud*.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa ada tiga cabang utama dalam penggolongan *fraud*, yaitu Korupsi (*Corruption*), Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*) dan Pernyataan palsu (*Fraudulent financial reporting*) (ACFE.com). Diantara penggolongan *fraud* yang lain *Fraudulent financial reporting* merupakan penggolongan yang memiliki dampak paling merugikan.

Kasus *fraudulent financial reporting* yang paling besar adalah kasus Enron Corporation yang terjadi pada 2001 lalu. Enron adalah perusahaan energy terbesar di Amerika yang bangkrut karena melakukan manipulasi laba agar terlihat baik agar nilai sahamnya tetap diminati oleh investor. Yang pada akhirnya disusul oleh bangkrutnya KAP Arthur Andersen sebagai auditor Enron yang merupakan salah satu KAP *Big Five* (Kompasiana.com). Hal tersebut membuktikan bahwa *fraudulent financial reporting* memberikan dampak yang luar biasa merugikan bagi pelakunya.

Di Indonesia kasus *fraudulent financial reporting* juga sempat menjadi permasalahan yang dialami salah satu perusahaan perbankan yang sempat menjadi pembahasan dilingkungan akuntansi. Contohnya adalah kasus *fraud audit* pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kecamatan Tapung Raya, Kabupaten Kampar, Riau, kasusnya adalah transfer fiktif yang dilakukan oleh kepala unit sebesar Rp 1,6 miliar. Kronologi penemuan transfer fiktif tersebut terungkap pada 23 februari 2015 silam saat tim pemeriksa internal dari BRI cabang Bangkinang melakukan pemeriksaan ke unit BRI Tapung menemukan kejanggalan transaksi. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kejanggalan pada jumlah saldo neraca dengan kas yang tidak seimbang, hal ini dikarenakan adanya catatan transfer uang namun tidak disertai uangnya. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, ditemukan pembukaan setoran kas sebesar Rp 1,6 miliar. uang itu diketahui ditransfer dari BRI unit Pasir Pangaraian II ke unit BRI Tapung Raya. Sehingga kasus penggelapan tersebut dilaporkan ke pihak kepolisian. Dalam kasus ini pelaku dijerat dengan UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan, pelaku

diancam hukuman 10 tahun kurungan ditambah denda (Kompasiana.com). Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa kecurangan perbankan terjadi pada BRI unit Tapung Raya dikarenakan adanya penggelapan uang dan pencatatan atas transfer uang tanpa disertai uang.

Crowe Howarth (2010: 11) memaparkan teori Donald R. Cressey (1950) bahwa ada tiga elemen pendorong bagi orang untuk melakukan *fraud* yang kemudian disebut teori *fraud triangle* yaitu, Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Yang kemudian teori *fraud triangle* tersebut dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan adanya elemen keempat yaitu Kemampuan (*Capability*). Kemudian Crowe Howarth (2010: 14) mengemukakan sebuah teori yang merupakan pengembangan dari teori *fraud diamond* yaitu *fraud pentagon* dengan adanya elemen kelima yaitu Arogansi (*Arrogance*) karena teori-teori sebelumnya dianggap belum dapat digunakan pada segala situasi.

Elemen yang pertama yaitu elemen tekanan (*Pressure*), pada elemen ini ditekankan adanya dorongan atau tekanan manajemen untuk melakukan *fraud* (Aditya, 2017). Tekanan bagi manajemen yang dapat memberikan dampak pada tindakan *fraud* dalam laporan keuangan adalah dengan adanya tekanan dari target finansial (*Financial Target*) yang ditetapkan atau diharapkan investor, dalam hal ini manajemen cenderung mendapat tekanan untuk memenuhi ekspektasi investor untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Kemudian elemen tekanan pada manajemen dapat pula berupa tekanan melalui stabilitas kemampuan finansial (*Financial Stability*) perusahaan, yang mana pada posisi tersebut seorang manajemen ingin menyelamatkan perusahaan dengan penyajian laporan keuangan dengan pertumbuhan yang pesat dan profitabilitas yang cukup tinggi. Dan faktor tekanan dari eksternal (*Eksternal Pressure*) bagi manajemen, dengan adanya ekspektasi dari pihak ketiga demi memperoleh dana tambahan agar perusahaan dapat tetap bersaing.

Elemen peluang (*Opportunity*) dapat menjadi pendorong untuk dilakukannya *fraud*. Tentu saja adanya peluang sangat memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud* (Aditya, 2017). Sistem pengawasan yang kurang efektif (*Inneffective Monitoring*) dapat memancing tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan karena dirasa pengawasan atau hukum yang ada tidak begitu ketat dan baik. Sifat Industri (*Nature of Industry*) dapat pula memberikan manajemen kesempatan untuk melakukan *fraud*, misalnya pada akun-akun yang penilaiannya menggunakan penilaian subjektif atau cenderung ke arah estimasi, sehingga manajemen dapat lebih leluasa untuk menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi akun-akun estimasi tersebut.

Adanya Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat memberikan dorongan untuk melakukan *fraud* dan mengangap kecurangan tersebut adalah tindakan yang benar atau rasional (Aditya, 2017). Pergantian auditor (*Change in Auditor*) dapat mempengaruhi rasionalisasi tindakan *fraud*, karena saat terjadinya pergantian auditor atau kantor akuntan publik akan terjadi masa transisi pada perusahaan sehingga manajemen dapat merasionalkan

tindakan fraud.

Pada elemen Kapabilitas atau kompetensi (*Capability* atau *Competence*) dapat mendorong tindakan *fraud* karena adanya sumber daya manusia yang berkompoten atau telah memahami kondisi dan dapat memanfaatkan kondisi tersebut sebagai peluang untuk melakukan fraud (Aidil dan Idrianita, 2017). Pergantian direksi (*Change in Director*) dapat menjadi elemen pendorong terjadinya fraud karena ketika tidak terdapat pergantian direksi dalam waktu yang cukup lama, direksi yang menjabat tersebut pastilah memahami segala kondisi dan permasalahan yang dialami perusahaan. Sehingga ketika direksi ini lama tidak digantikan, Direksi ini pasti memahami adanya kondisi dan keadaan perusahaan. Kemudian dengan kapabilitasnya mudah melakukan tindakan fraud.

Elemen yang terakhir adalah Arogansi (*Arrogance*) yaitu sifat arogan atau superior atas hak manajemen yang dimiliki dan merasa kebijakan perusahaan dan pengendalian internal tidak berlaku terhadap manajemen, sehingga muncul pola pemikiran manajemen kebal terhadap kebijakan perusahaan dan pengendalian internal (Aidil dan Idrianita, 2017). Banyaknya foto CEO yang terpampang (*Frequent number of CEO's Pict*) pada laporan keuangan dapat merepresestasikan arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh manajemen karena pada CEO pasti mengupayakan berbagai macam cara untuk mempertahankan posisinya di manajemen. Hubungan politik (*Political connection*) pada CEO dapat menjadi faktor fraud karena CEO yang memiliki hubungan politik akan memiliki kepentingan untuk mempertahankan posisinya dan reputasinya, dalam keadaan sulit CEO dengan hubungan politik dapat menggunakan relasinya untuk mempertahankan nilai perusahaannya. Dan pada Eksistensi perusahaan (*Company existence*) menjadi pendorong terjadinya *fraud* karena adanya kepentingan manajemen untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya di kalangan publik, dengan perkembangan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang di publikasi.

Fraud pentagon memaparkan faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan pada perusahaan baik dalam korupsi, penyalahgunaan aset ataupun manipulasi laporan keuangan perusahaan. Namun pada penelitian Ratmono dkk (2014) mengungkapkan bahwa teori fraud pentagon di Indonesia masih belum di generalisasi dengan baik karena adanya perbedaan kondisi sosial, politik budaya dan ekonomi. Padahal jika diterapkan, teori fraud pentagon ini dapat digunakan menjadi media untuk mendeteksi bahkan mencegah terjadinya kecurangan pada manajemen perusahaan.

Penelitian ini dilakukan guna menguji teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan menggunakan *financial target*, *financial stability* dan *external pressure* untuk elemen *Pressure*. Menggunakan *Innefective monitoring*, dan *nature of industry* untuk elemen *Oportunity*. Menggunakan *changes in auditor* untuk elemen *Rationalization*. Menggunakan *change in directors* untuk elemen *Capability*. Dan menggunakan *Frequent number of CEO*, *Political Connec-*

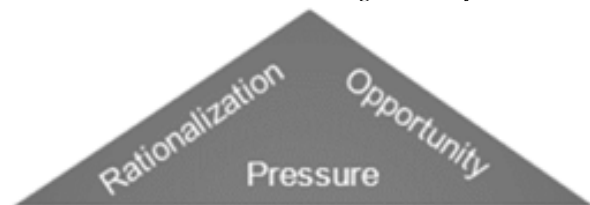
tion dan *Company existence* untuk elemen variabel *Arrogance*.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory), Anthony dkk (1992:504) mendefinisikan teori keagenan sebagai penghubung formal antara agen-agen atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan anggaran, misalnya pimpinan perusahaan dan manajer divisi. teori ini menekankan pada perancangan pengukuran prestasi dan imbalan yang diberikan agar manajer berperilaku positif atau menguntungkan ter-hadap perusahaan secara keseluruhan. analisa dalam teori keagenan memerlukan spesifikasi formal dari pihak pelaksana anggaran mengenai preferensinya dan sikapnya terhadap risiko dan keyakinan dan juga pernyataan mengenai situasi, tindakan dan fungsi hasil.

Fraud Triangle, konsep *fraud triangle* ini berasal dari riset yang dilakukan oleh donald Cressey (1953) dalam Crowe Howarth (2010) menyimpulkan bahwa *fraud* dapat dipicu oleh tiga faktor yang mana tergolong sebagai pelanggar atas kepercayaan (*trust violators*), yakni mereka yang mngingkari atau melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka. Cressey secara khusus membahas hal-hal yang menyebabkan mereka kalah dengan godaan dalam pekerjaan. tiga faktor tersebut adalah tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*).

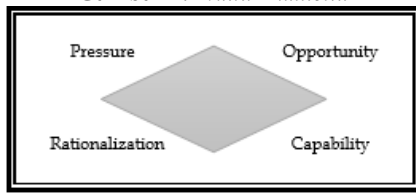
Gambar 1. *Fraud Triangle* Cressey



(Sumber : IIA PRACTICE GUIDE: FRAUD AND INTERNAL AUDIT, Crowe Howarth 2010:12)

Fraud Diamond, konsep teori *fraud diamond* ini merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* dimana pada teori ini telah dikembangkan adanya elemen keempat dalam faktor pendorong terjadinya tindakan *fraud* yaitu kemampuan (*Capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa dalam dorongan tindakan *fraud* meskipun telah terdapat pintu peluang dengan adanya tekanan dan rasionalisasi, tapi sang pelaku harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut. apabila pelaku tidak mempunyai kemampuan yang tepat maka kemungkinan fraud terjadi akan lebih kecil. un-tuk mengilustrasikannya, *fraud diamond* dapat digambarkan sebagai berikut:

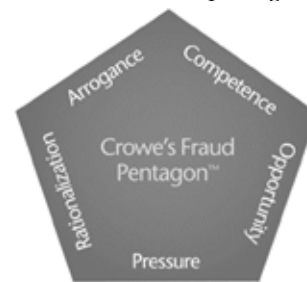
Gambar 2. *Fraud Diamond*



(Sumber: *Fraud Auditing & Investigation*, Diaz Priantara (2013))

Fraud Pentagon, Crowe Howarth (2010:14) menyatakan bahwa fraud pentagon merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle*, dimana terdapat elemen kelima didalamnya yaitu *arrogance*. Crowe (2010:11) menyatakan bahwa adanya elemen kelima dalam *fraud pentagon* karena dirasa elemen pada *fraud triangle* dan *fraud diamond* belum dapat digunakan pada segala situasi. dengan adanya elemen kelima yaitu *arrogance*, *fraud pentagon* dapat digunakan pada segala situasi untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. secara umum, Crowe (2010) menggambarkan *fraud pentagon* sebagai berikut:

Gambar 3. fraud pentagon

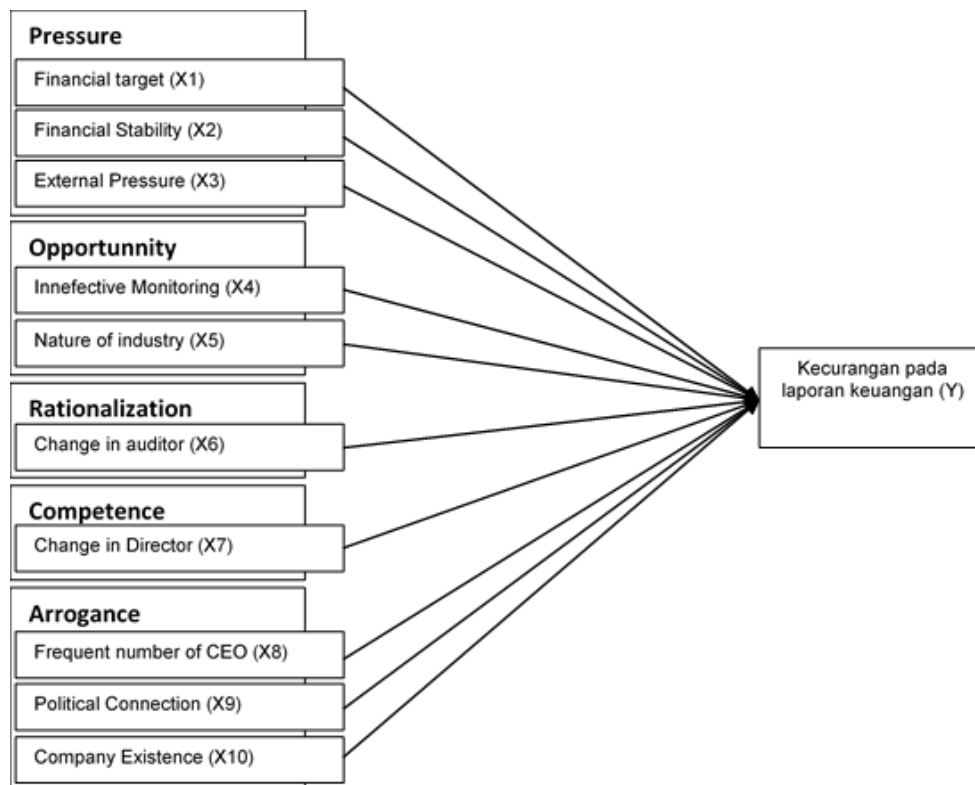


(Sumber : *IIA PRACTICE GUIDE: FRAUD AND INTERNAL AUDIT*, Crowe Howarth 2010:17)

kecurangan pada laporan keuangan, atau yang dapat dikenal dengan *fraudulent financial reporting* yang didefinisikan *black law dictionary* yang diterjemahkan oleh Diaz (2013:91) adalah suatu laporan atau pernyataan yang tidak benar yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan tersebut benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga mengalami kerugian. Diaz (2013:91) juga memaparkan definisi menurut ACFE, yaitu penggambaran atau penyajian finansial suatu organisasi yang disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai atau pengungkapan di laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.

Kerangka pemikiran

Gambar 4. Kerangka Pemikiran Penelitian



Financial Target Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Dengan adanya *financial target*, manajemen pasti mengupayakan agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik dengan memenuhi target atau ekspektasi kinerja keuangan perusahaan yang ditentukan. Dalam hal ini, fraud pada laporan keuangan mungkin saja terjadi apabila *financial target* tidak terpenuhi. Oleh karena itu, dilakukan manipulasi pada laporan keuangan agar *financial target* tercapai (Wahyuni dan Gideon, 2016; Jordan, 2018; Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Penelitian yang dilakukan Helda, dkk (2017) dan Aidil dan Idrianita membuktikan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

H1. *Financial target* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Financial Stability Terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Dengan tidak stabilnya kondisi perusahaan, dapat memicu terjadinya fraud karena *financial stability* sebagai tolak ukur kinerja perusahaan melalui pertumbuhan keuangan perusahaan yang stabil. Kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil apabila perusahaan dapat memenuhi kebutuhan saat ini, kebutuhan yang akan datang dan kebutuhan yang mendadak atau tiba-tiba, oleh karena itu manajer akan melakukan berbagai cara agar perusahaan berada dalam kondisi stabil (Wahyuni dan Gideon, 2016; Jordan, 2018; Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Penelitian yang dilakukan Aidil dan Idrianita (2017) dan Jordan (2018) membuktikan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan *total assets* dapat berpengaruh terhadap terjadinya fraud laporan keuangan karena tingginya rasio perubahan asset yang dapat menunjukkan posisi finansial perusahaan yang kuat.

H2. *Financial stability* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

External Pressure Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Kadangkala manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajibannya (Skousen dkk, 2009). Adanya *eksternal pressure* dapat memicu manajemen untuk melakukan *fraud* karena adanya kebutuhan untuk mengembalikan modal yang diperoleh. Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang apabila kegiatan operasionalnya berlaku terus menerus dan tidak mengalami kerugian, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar dan risiko kredit tinggi, sehingga melakukan *fraud* dijadikan sebagai solusi yaitu dengan melakukan manipulasi laba yang dihasilkan (Wahyuni dan Gideon, 2016; Jordan, 2018; Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aidil dan Idrianita (2017) dan Jordan (2018) membuktikan bahwa *external pressure* dapat berpengaruh terhadap terjadinya fraud pada laporan keuangan karena tingginya rasio *leverage* untuk menunjukkan kemampuan mengembalikan hutang yang diperoleh.

H3. *Eksternal pressure* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Innefective Monitoring Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Monitoring atau pengawasan yang kurang efektif dapat memicu terjadinya *fraud*. Karena pelaku merasa diberi kesempatan bebas melakukan apa saja termasuk *fraud*. Dengan adanya pengawasan yang kurang efektif, sama dengan memberikan peluang untuk terjadinya tindakan *fraud* (Wahyuni dan Gideon, 2016; Jordan, 2018; Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018). Sistem pengawasan yang kurang efektif (*Innefective Monitoring*) dapat memancing tindakan *fraud* terhadap laporan keuangan karena dirasa pengawasan atau hukum yang ada tidak begitu ketat dan baik, sehingga pelaku dapat dengan bebas melakukan kecurangan tanpa khawatir tindakannya akan terdeteksi (Aditya, 2017).

Penelitian yang dilakukan Jordan (2018) dan Helda dkk (2018) membuktikan bahwa *innefective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya fraud karena pengawasan yang kurang efektif dapat memberikan peluang kepada untuk melakukan *fraud*.

H4. *Innefective monitoring* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Pengaruh Nature Of Industry Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Dalam hal ini sifat industri atau perusahaan yang dimaksud adalah sifat dasar perusahaan dimana adanya perkiraan piutang tidak tertagih atau dengan adanya penganggaran yang sifatnya estimasi atau tidak dihitung secara tepat (Wahyuni dan Gideon, 2016; Jordan, 2018; Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018). Summers dan Sweeney mengungkapkan dalam Skousen dkk (2009) bahwa penilaian akun piutang dilakukan secara subjektif yang berkaitan dalam menentukan tidak tertagihnya piutang, tetapi karena penilaian bersifat subjektif maka muncul potensi manajemen menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Sehingga pelaku dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan fraud.

Penelitian yang dilakukan Jordan (2018) membuktikan bahwa *nature of industry* dapat berpengaruh terhadap terjadinya fraud pada laporan keuangan karena adanya penilaian secara subjektif dalam penilaian dan penentuan tidak tertagihnya piutang.

H5. *Nature of industry* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Change In Auditor Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Saat pergantian auditor, tentunya diperlukan penyesuaian atau masa transisi bagi auditor dan pe-

rusahaan. Sihombing dalam Aidil dan Idrianita (2017) menyebutkan bahwa perubahan atau pergantian kan-tor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Pada saat pergantian auditor ini perusahaan memiliki alasan untuk merasionalkan alasan atas tindakan *fraud*. Misalnya dengan alasan tidak adanya pengawasan atau kontrol dari auditor sehingga kesalahan baik sengaja atau tidak sengaja dapat terjadi (Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Penelitian Helda dkk (2018) membuktikan bahwa *change in auditor* dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Karena pada saat pergantian kap, perusahaan akan mengalamikan masa transisi dan *stress period* dimana manajemen dapat merasionalkan terjadinya *fraud*.

H6. *Change in auditor* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Change In Director Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Pergantian direktur menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya *fraud* karena seorang direktur memiliki informasi yang sangat penting mengenai perusahaan sehingga memungkinkan direktur tersebut melakukan *fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa indikasi tindakan kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Kemampuan sangat dibutuhkan oleh pelaku untuk melaksanakan perbuatan kecurangannya. Kemampuan direksi dapat bertambah saat direksi tersebut menjabat pada waktu yang cukup lama. Dampak negatif dari hal tersebut adalah direksi semakin memahami seluk beluk perusahaan akibat terlalu lama menjabat pada posisi tersebut dan memungkinkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan (Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aidil dan Idrianita (2017) membuktikan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *fraud*. Karena direksi yang lama menjabat dapat memahami bagaimana *fraud* dapat dilakukan berdasarkan informasi yang dimiliki.

H7. *Change in director* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Frequent Number Of CEO Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Banyaknya CEO yang tercantum pada laporan keuangan dapat mengindikasikan CEO kurang menaruh perhatian terhadap laporan tahunan untuk menjadi media untuk menampilkan statusnya (Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut, hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe

(2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Helda dkk (2018) membuktikan bahwa jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap *fraud* karena besarnya kemungkinan CEO melakukan *fraud* agar dapat mempertahankan posisinya saat ini. Selain itu juga karena tingginya arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO membuatnya merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku baginya karena status dan posisi yang dimiliki menyebabkan mudah baginya melakukan *fraud*.

H8. *Frequent number of CEO* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Political Connection Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Adanya *political connection* pada perusahaan atau CEO yang memiliki koneksi politik yang sangat menguntungkan seperti lebih mudah mendapatkan pinjaman. Seperti yang Chaney (2011) bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank, kemudahan dalam hal pajak, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami finansial distress akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik.

Perusahaan dengan CEO yang memiliki koneksi politik cenderung menginginkan laporan keuangan yang baik untuk menjaga reputasinya. Sekalipun dengan cara melakukan manipulasi pada laporan keuangan, asalkan dapat mempertahankan reputasinya di dunia bisnis. Selain itu perusahaan dengan koneksi politik lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank, lebih mudah dalam hal pajak, lebih mudah dalam mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa hubungan politik (Zulvi dan Hanafi, 2017; Aidil dan Idrianita, 2017; Helda dkk 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aidil dan Idrianita (2017) membuktikan bahwa *political connection* dapat berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* karena perusahaan dengan CEO yang memiliki koneksi politik cenderung mudah melakukan *fraud* agar mudah mendapatkan kredit dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

H9. *Political connection* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Company Existence Dapat Digunakan Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan.

Tri Handayani (2008) menyatakan bahwa dalam

kon-disi apapun perusahaan tetap memiliki ketergantungan dengan eksistensi dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Eksistensi perusahaan dapat menjadi pemicu terjadinya *fraud* karena adanya keinginan manajemen untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya. Perusahaan terutama pada perusahaan yang sudah memiliki eksistensi tinggi sehingga manajemen memiliki arogansi yang cukup tinggi. Untuk mempertahankan eksistensinya, manajemen pasti mengupayakan untuk perusahaannya memiliki hasil atau gambaran yang baik melalui laporan keuangannya. Sehingga terdapat kemungkinan apabila perusahaan dengan tingkat eksistensi tinggi akan melakukan *fraud* laporan keuangan bila kinerjanya menurun atau kurang baik untuk memperlihatkan kinerjanya baik dan perusahaan tetap memiliki eksistensi yang tinggi.

H10. *Company existence* dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, kecurangan pada laporan keuangan diukur menggunakan *Fraud score model* atau *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow (2007) dalam Aidil dan Idrianita (2017). Dalam pengukuran *F-Score Model* terdapat dua komponen variabel yaitu *Accrual Quality* dan *Financial Performance*. Berikut dijabarkan model perhitungan *F-Score*:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual quality dihitung menggunakan *RSST Accrual*. Richardson dkk (2005) dalam aidil dan idrianita (2017) menggunakan *Working Capital (WC)*, *Non-Current Operating (NCO)*, dan *Financial Accrual (FIN)* serta komponen aset dalam bentuk akrual. Model perhitungannya sebagai berikut.

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Dimana:

$WC = (\text{Aset Lancar} - \text{Kas} - \text{Investasi Jangka Pendek}) - (\text{Kewajiban Lancar} - \text{Utang Jangka Pendek})$.

$NCO = (\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Investasi}) - (\text{Total Kewajiban} - \text{Kewajiban Lancar} - \text{Utang Jangka Panjang})$.

$FIN = (\text{Investasi Jangka Pendek} + \text{Investasi Jangka Panjang}) - (\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Utang Jangka Pendek})$.

$ATS = (\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset akhir}) / 2$

Skousen dkk (2009 dalam Aidil dan Idrianita (2017) memaparkan perhitungan financial performance adalah sebagai berikut:

$$Financial\ Performance = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in earnings}$$

Dimana:

$\text{Change in receivable} = \Delta \text{Piutang} / \text{Rata-Rata Total Aset}$

$\text{Change in Inventory} = \Delta \text{Persediaan} / \text{Rata-Rata Total}$

Aset

$\text{Change in cash sales} = (\Delta \text{Penjualan} / \text{Penjualan (t)}) - (\Delta \text{Piutang} / \text{Piutang (t)})$

$\text{Change in earnings} = (\text{Laba (t)} / \text{Rata-Rata Total Aset (t)}) - (\text{Laba(t-1)} / \text{Rata-Rata Total Aset (t-1)})$

Variabel Independen

Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Innefective Monitoring, Nature Of Industry, Change In Auditor, Change In Director, Frequent Number Of CEO, Political Connection dan *Company Existence*. Pengukuran variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Financial Target (X1)

$$ROA = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Financial Stability (X2)

$\text{ACHANGE} = (\text{Total Aset t} - \text{Total Aset t-1}) / \text{Total Aset t}$

External Pressure (X3)

$$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Innefective Monitoring (X4)

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Nature of Industry (X5)

$$\text{Receivable ratio} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Change in Auditor (X6)

Pengukuran variabel *dummy*. Dengan ketentuan apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik diberi kode 1 dan sebaliknya diberi kode 0.

Change in Director (X7)

Pengukuran variabel *dummy*. Dengan ketentuan apabila terdapat pergantian direktur diberi kode 1 dan sebaliknya diberi kode 0.

Frequent Number of CEO (X8)

Pengukuran banyaknya CEO yang terdaftar atau foto CEO yang dipasang pada laporan keuangan perusahaan.

Political Connection (X9)

Pengukuran variabel *dummy*. Dengan ketentuan apabila CEO atau dewan komisaris memiliki koneksi politik diberi kode 1 dan sebaliknya diberi kode 0.

Company Existence (X10)

Pengukuran variabel *dummy*. Dengan ketentuan apabila perusahaan sudah berdiri selama 10 tahun atau lebih diberi kode 1 dan sebaliknya diberi kode 0.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah

laporan tahunan perusahaan yang tergolong dalam LQ45 selama periode 2015-2017 atau terhitung dari Februari 2015 s.d Januari 2018. Yaitu sebanyak 35 perusahaan dengan pengklasifikasian 7 sektor perusahaan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{35}{1+35(0,1)^2}$$

$$n = 25,926$$

$$n = 26$$

Dimana:

- n : Ukuran Sampel
- N : Ukuran Populasi
- e : Toleransi atas kesalahan pengambilan sampel atau eror (e = 10%)

Kemudian Sampel diambil menggunakan *Proportional random sampling* dengan undian sederhana. Dengan ketentuan perusahaan yang diambil dari tiap sektor adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan *Proportional random sampling*

Sektor	Populasi	(n/35) x 26	Sampel
Industri	8	5,94285714	6
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	3	2,22857143	2
Keuangan	5	3,71428571	4
Perdagangan, Jasa dan Investasi	5	3,71428571	4
Pertambangan	3	2,22857143	2
Pertanian	3	2,22857143	2
Property, Real Estate dan Bangunan	8	5,94285714	6
Jumlah	35	26	26

(Sumber: Data diolah)

Sehingga diketahui sampel penelitian adalah laporan tahunan 26 perusahaan selama tahun 2015-2017, yaitu sejumlah 78 data laporan tahunan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dengan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e$$

Dimana:

- Y = Kecurangan pada laporan keuangan
- α = Konstanta
- β_1-10 = Koefisien Regresi
- X1 = Financial Target
- X2 = Financial Stability
- X3 = External Pressure

- X4 = Innefective Monitoring
- X5 = Nature of Industry
- X6 = Change in Auditor
- X7 = Change in Director
- X8 = Frequent Number of CEO
- X9 = Political Connection
- X10 = Company Existence
- e = Error

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap 26 perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 pada periode tahun 2015-2017 yaitu sejumlah 78 laporan tahunan. Telah memenuhi uji asumsi klasik seperti Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi. Telah dilakukan uji regresi linear berganda dengan uji F untuk pengujian hipotesis secara simultan atau bersamaan dan uji regresi linear berganda dengan uji T untuk pengujian hipotesis secara parsial atau terpisah.

Berikut adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda dengan Uji F (Pengujian hipotesis secara Simultan):

Tabel 2. Hasil Analisis Data Regresi Linear Berganda dengan Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.671	10	.367	3.373	.001 ^b
Residual	7.293	67	.109		
Total	10.964	77			

a. Dependent Variable: F-SCORE

b. Predictors: (Constant), EXISTENCE, BDOUT, REC RATIO, POLITICAL CONNECTION, AUDITOR CHANGE, CEO NUMBER, DIRECTOR CHANGE, LEV, ACHANGE, ROA
(Sumber: Data Diolah)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0.001 (<0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah cocok sehingga ROA yang memproksikan *financial target* (X1), ACHANGE yang memproksikan *financial stability* (X2), LEVERAGE yang memproksikan *external pressure* (X3), BDOUT yang memproksikan *innefective monitoring* (X4), REC RATIO yang memproksikan *nature of industry* (X5), AUDITOR CHANGE yang memproksikan *change in auditor* (X6), DIRECTOR CHANGE yang memproksikan *change in director* (X7), CEO NUMBER yang memproksikan *frequent number of CEO* (X8), POLITICAL CONNECTION yang memproksikan *political connection* (X9) dan EXISTENCE yang memproksikan *company existence* (X10) secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Y).

Berikut adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda dengan Uji T (Pengujian hipotesis secara Parsial):

Tabel 3. Hasil Analisis Data Regresi Linear Berganda dengan Uji T

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1.607	.113
	ROA	.056	.955
	ACHANGE	4.037	.000
	LEV	.094	.925
	BDOUT	-.676	.502
	REC RATIO	.399	.691
	AUDITOR CHANGE	.471	.639
	DIRECTOR CHANGE	.903	.370
	CEO NUMBER	2.013	.048
	POLITICAL CONNECTION	1.302	.197
	EXISTENCE	-.534	.595

(Sumber: Data Diolah)

Financial Target Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Financial Target berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai t hitung sebesar 0.056, dengan tingkat signifikansi 0.955 (>0.05). Maka, H1 yang menyatakan *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Gideon (2016); Zulvi dan Hanafi (2017); Jordan (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *financial target* yang diproksikan dengan ROA, karena pada dasarnya ROA merupakan gambaran kinerja perusahaan selama satu periode. Ketika ROA pada tahun sebelumnya tinggi akan memicu perusahaan untuk meningkatkan ROA guna memperlihatkan kinerja yang meningkat sehingga perusahaan akan menciptakan laba yang besar dari pengelolaan aset yang baik. Sedangkan untuk mendanai aset, sumber dananya dari penjualan saham. Harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, jika penghasilan perusahaan tinggi maka keyakinan investor juga tinggi sehingga harga saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi menyebabkan pembayaran deviden juga besar. Oleh karena itu manajemen tidak dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan berupa manipulasi laba. Wahyuni dan Gideon (2016) pada penelitiannya menyebutkan bahwa jika ROA rendah, investor akan mengabaikan ROA secara penuh, sehingga manajemen tidak tertarik untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan berupa manipulasi laba.

Financial Stability Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Financial Stability berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai t hitung sebesar 4.037, dengan tingkat signifikansi 0.000 (<0.05). Maka, H2 yang menyatakan *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Helda dkk (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Financial stability* yang diproksikan dengan

perubahan aset dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Aidil dan Idrianita (2017) menyebutkan pada dasarnya stabilitas keuangan perusahaan dijadikan sebagai tolok ukur kinerja perusahaan dimana keuangan perusahaan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat memenuhi kebutuhan saat ini, kebutuhan yang akan datang dan mendadak. Oleh karena itu rasio perubahan aset dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

External Pressure Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

External Pressure berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai t hitung sebesar 0.094, dengan tingkat signifikansi 0.925 (>0.05). Maka, H3 yang menyatakan *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Gideon (2016); Zulvi dan Hanafi (2017); Jordan (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penyebab tidak adanya pengaruh dari rasio utang terhadap kecurangan pada laporan keuangan adalah tidak semua perusahaan membiayai aktiva atau aset melalui hutang, sehingga pengaruh rasio utang tidak begitu kuat untuk memicu untuk dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu dalam penelitian Wahyuni dan Gideon (2016) juga menyatakan banyak perusahaan yang mampu melunasi kewajiban dan memenuhi kebutuhannya dengan modal sendiri tanpa menggunakan hutang.

Innefective Monitoring Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Innefective Monitoring berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai t hitung sebesar -0.676, dengan tingkat signifikansi 0.502 (>0.05). Maka, H4 yang menyatakan *innefective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Gideon (2016); Zulvi dan Hanafi (2017); Helda dkk (2018) yang menyebutkan bahwa *innefective monitoring* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Menyebutkan penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *innefective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dikarenakan bukanlah dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, tetapi kualitas dari dewan komisaris itu sendiri yang mempengaruhi adanya kecurangan pada laporan keuangan (Wahyuni dan Gideon, 2016). Adanya dewan komisaris independen adalah untuk mengawasi kinerja, dimana komisaris independen tidak memiliki rangkap jabatan, dengan adanya POJK No 33/POJK.04/2014 mengenai keberadaan komisaris independen sehingga kemungkinan adanya kesempatan melakukan kecurangan pada laporan keuangan hampir tidak ada.

Nature of Industry Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Nature of Industry berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar 0.399, dengan tingkat signifikansi 0.691 (>0.05). Maka, H5 yang menyatakan *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulvi dan Hanafi (2017); Helda dkk (2018) yang menyebutkan bahwa *nature of industry* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio piutang adalah karena sudah banyak perusahaan yang mencaadangkan piutang tak tertagih sesuai dengan usia dan besaran piutang, sehingga kecil kemungkinan untuk dilakukannya manipulasi terhadap pencadangan piutang.

Change in Auditor Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Change in Auditor berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar 0.471, dengan tingkat signifikansi 0.639 (>0.05). Maka, H6 yang menyatakan *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hal ini disebabkan karena tidak banyak perusahaan yang mengganti auditornya. Alasan perusahaan tidak melakukan pergantian auditor eksternal karena kemungkinan auditor sebelumnya telah sepakat atas praktik dan metode akuntansi yang diterapkan perusahaan, juga perusahaan yang telah memahami cara kerja satu sama lain. Serta menurut Aidil dan Idrianita (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor karena merasa hasil opini audit periode lalu cukup baik dan telah memiliki kecocokan dalam hal biaya yang dianggarkan perusahaan untuk keperluan audit. Sedangkan pergantian auditor disebabkan karena keinginan merubah dari KAP non *Big four* menjadi KAP *Big four*.

Change in Director Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Change in Director berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar 0.903, dengan tingkat signifikansi 0.370 (>0.05). Maka, H7 yang menyatakan *change in director* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulvi dan Hanafi (2017); Helda dkk (2017) yang menyebutkan *change in director* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena pergantian direksi yang dilakukan dalam rangka perbaikan kinerja perusahaan dengan cara mengangkat direksi baru yang dirasa lebih kompeten dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan dan inovasi bagi perusahaan.

Frequent Number of CEO Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Frequent Number of CEO berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar 2.013, dengan tingkat signifikansi 0.048 (<0.05). Maka, H8 yang menyatakan *frequent number of CEO* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Helda dkk (2018) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menerima Hipotesis yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, artinya *frequent number of CEO* yang diproksikan dengan jumlah CEO dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dapat dikarenakan oleh hampir keseluruhan CEO pada perusahaan begitu menaruh perhatian pada laporan tahunan (*annual report*) yang juga dijadikan sebagai media untuk menampilkan statusnya.

Political Connection Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Political Connection berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar 1.302, dengan tingkat signifikansi 0.197 (>0.05). Maka, H9 yang menyatakan *political connection* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aidil dan Idrianita (2017) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *political connection* adalah sebagian koneksi politik perusahaan diperoleh dari status perusahaan yang berupa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sehingga dengan adanya status tersebut bila dalam rangka pencarian kredit atau modal akan lebih mudah sebelum melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan bagi perusahaan yang memiliki CEO dengan koneksi politik dapat dikatakan bahwa CEO dengan koneksi politik tersebut tidak memanfaatkan koneksi politiknya dalam rangka pengelolaan perusahaan. Cintia (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CEO yang memiliki koneksi politik tidak mencantumkan jabatannya pada bidang politik dalam laporan tahunan (*annual report*). Selain itu, CEO yang memiliki koneksi politik dapat meredam arogansinya. Sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Company Existence Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Company Existence berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar -0.534, dengan tingkat signifikansi 0.595 (>0.05). Maka, H10 yang menyatakan *company existence* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dinyatakan ditolak. Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *company existence*, adalah hampir seluruh perusahaan pada penelitian ini telah berdiri lebih dari 20 tahun yang

artinya perusahaan telah memiliki jam terbang yang cukup baik sehingga dengan lamanya berdiri perusahaan tersebut dapat dikatakan telah memiliki eksistensi yang cukup tinggi dikalangan masyarakat. Sehingga tanpa dilakukan kecurangan pada laporan keuangan pun perusahaan sudah memiliki eksistensi yang cukup tinggi dikalangan masyarakat.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) *Financial target, External pressure, Inneffective monitoring, Nature of industry, Change in auditor, Change in director, Political connection dan Company existence* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. (2) *Financial stability* dan *Frequent number of CEO* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka dapat disampaikan implikasi penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi penelitian secara teoritis

- a. *Financial stability* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebagai elemen pressure dari fraud pentagon, rendahnya stabilitas keuangan perusahaan dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan tidak stabil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sekarang, kebutuhan mendatang dan kebutuhan mendadak atau tiba-tiba, akan mendorong manajer untuk mengambil tindakan yang dapat membawa perusahaan dalam kondisi stabil.
- b. *Frequent number of CEO* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebagai bagian dari elemen arrogance dari fraud pentagon, banyaknya profil CEO yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) akan memberikan dorongan keinginan bagi CEO agar tidak kehilangan status atau posisinya didalam struktur perusahaan. Dengan jabatannya yang tinggi, memberikan kuasa superior dalam pengambilan keputusan. Dengan banyaknya jumlah CEO yang memiliki kekuasaan dan adanya profil CEO yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) maka akan timbul arogansi dimana CEO akan berupaya agar kinerja yang digambarkan oleh annual report terlihat baik dengan menggunakan kuasa superiornya.

2. Implikasi penelitian secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengendali internal sebagai pertimbangan dalam penilaian kinerja perusahaan. Setelah dibuktikan dalam penelitian ini bahwa *financial stability* dan *frequent number of CEO* dapat

berpengaruh terhadap kecurangan. Dengan proksi perubahan total aset untuk *financial stability* dan frekuensi jumlah CEO untuk *frequent number of CEO* yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sehingga keputusan yang diambil tidak memberikan dampak kerugian dimasa yang akan datang akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan karena adanya fraud kecurangan laporan keuangan. Yang selanjutnya para pemangku kepentingan diharapkan dapat lebih teliti dalam pengambilan keputusan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pemilihan proksi pada penelitian ini kurang mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Kedua, penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terklasifikasi dalam indeks LQ45, dimana indeks LQ45 merupakan indeks saham perusahaan teratas pada bursa efek Indonesia, hal tersebut menyebabkan penelitian ini terbatas pada laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) perusahaan besar yang memiliki pengendalian internal dan *good corporate governance* yang kuat serta dengan tingkat resiko adanya kecurangan laporan keuangan yang rendah. Sehingga kurang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan pada beberapa keterbatasan penelitian tersebut, maka beberapa saran yang dapat disampaikan guna pengetahuan dan pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel dan proksi dari *fraud pentagon* agar jangkauan lingkup penelitian menjadi lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dapat menggambarkan atau merepresentasikan adanya kecurangan laporan keuangan, sehingga hasil penelitian lebih efektif.

REFERENCES

- ACFE. 2018. Fraud Tree – Association of Certified Fraud Examiners. www.ACFE.com .diakses pada 4 Juli 2018.
- Aditya Rizki Saputra. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Aidil Adherian dan Idrianita Anis. 2017. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. Simposium Nasional Akuntansi XIX. Jember.

- Anthony Robert N dkk. 1992. Sistem Pengendalian Manajemen Edisi Ke-5. Erlangga. Jakarta.
- Chaney, P.K., Faccio, S M., & Parsley, D. 2011. The Quality Of Accounting Information In Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 51, No. 1: 58-76.
- Cintia Zellin. 2018. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Crowe Howarth. 2010. IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. United States of America.
- Crowe Howarth. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element".
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, dan Richard G Sloan. 2010. Predicting material accounting misstatements. University of California. Berkeley.
- Diaz Priantara. 2013. Fraud Auditing & Investigation. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Helda F. Bawekes, Aaron M.A Simanjuntak dan Sylvia Christina Daat. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* Volume 13, No. 1, Mei 2018: 114-134.
- I Made Sudana. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik. Erlangga. Jakarta.
- Jordan Bastomi, Muhammad. 2018. Mendeteksi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Surabaya.
- Kompasiana. 2010. Bangkrutnya perusahaan Amerika, Penyebabnya Sederhana. www.kompasiana.com. Diakses pada 6 Juli 2018.
- Kompasiana. 2015. Kasus Fraud Audit pada BANK BRI. www.kompasiana.com. diakses pada 6 Juli 2018.
- OJK RI, 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan dewan komisaris atau emiten perusahaan publik.
- Ratmono, Dwi dkk. 2014. "Dapatkah teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Pada Laporan Keuangan?". Departemen Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sahamok. 2009. LQ 45. www.sahamok.com. Diakses pada 8 Juni 2018.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2008, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics* Vol. 12 No.1.
- Tri Handayani. 2008. Eksistensi Perusahaan sebagai Organ Masyarakat. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 3 No 6. Fakultas Hukum Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Wahyuni, wahyuni dan Gideon Setyo. 2016. Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Wolfe dan Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud. Kennesaw State University. www.nysscpa.org/printversions/cpaj/2004/1204/p38.htm
- Zulvi Nurbaiti dan Rustam Hanafi. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal AKuntansi Indonesia*, Vol.6 No.2 Juli 2017, Hal 167-184. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.